

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran objek penelitian

Pada bab ini, peneliti akan mengeksplorasi secara komprehensif objek kajian penelitian, yang terfokus pada konteks hadis dan judul skripsi ini. Pertama-tama, peneliti akan mengulas sejarah Desa Loram Kulon, menyajikan informasi tentang perkembangan, peristiwa penting, dan karakteristik historisnya, terutama yang relevan dengan pemahaman hadis dan konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti akan membahas letak geografis Desa Loram Kulon, merincikan aspek-aspek seperti lokasi, iklim, topografi, dan lingkungan alaminya. Terakhir, peneliti akan menganalisis kondisi demografis Desa Loram Kulon, termasuk data populasi, struktur penduduk, serta faktor-faktor demografis lain yang mungkin berperan dalam pemahaman dan penerapan hadis di lingkungan tersebut. Dengan demikian, bab ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pembaca untuk memahami hubungan antara hadis dan konteks sosial serta geografis Desa Loram Kulon.

1. Gambaran Umum Desa Loram Kulon Jati Kudus

a. Sejarah Desa Loram Kulon

Sejarah nama "Desa Loram Kulon" memiliki makna yang cukup kaya dari segi bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, "kulon" berarti barat. Jadi, secara harfiah, "Loram Kulon" dapat diterjemahkan sebagai "Loram Barat" dalam bahasa Indonesia. Dengan menggabungkan "lo" dari pohon Lo (sejenis pohon kluwing) dan "ram" dari bahasa Jawa yang berarti berteduh, "loram" kemudian menjadi representasi dari pohon Lo yang digunakan untuk berteduh atau ngeram-ngeram. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan erat antara masyarakat desa dengan alam sekitarnya, di mana pohon Lo tidak hanya ada sebagai bagian dari lingkungan fisik mereka, tetapi juga sebagai sumber perlindungan dan kenyamanan. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana nama-nama tempat sering kali mencerminkan aspek-aspek penting dari sejarah, budaya,

dan lingkungan tempat tersebut, yang memperkaya identitas dan makna lokal.

Desa Loram adalah salah satu dari beberapa desa yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Terbaginya Desa Loram menjadi Loram Kulon dan Loram Wetan mungkin memiliki akar sejarah yang beragam. Beberapa alasan umum untuk pembagian desa menjadi dua bagian bisa terjadi karena pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah yang membuat administrasi menjadi lebih efisien. Biasanya, proses pembagian tersebut melibatkan pemetaan ulang wilayah administratif dan juga pertimbangan atas kebutuhan masyarakat setempat. Desa yang semula satu bisa menjadi terlalu besar untuk dikelola secara efektif, sehingga dibagi menjadi dua bagian.¹

b. Letak Geografis Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus terletak di bagian arah selatan dari tugu lambang Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Batas-batas geografisnya dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara dari desa Loram Kulon tersebut terdapat Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan.
- 2) Sebelah Timur dari desa Loram Kulon tersebut terdapat Desa Loram Wetan.
- 3) Sebelah Selatan dari desa Loram Kulon tersebut terdapat Desa Jetis Kapuan.
- 4) Sebelah Barat dari desa Loram Kulon tersebut terdapat Getas Pejaten dan Tanjungkarang.

Luas total area Desa Loram Kulon dari buku anggaran desa 2023 adalah 198,976 hektar, dengan 120,369 hektar merupakan lahan sawah dan 78,607 hektar merupakan bukan lahan sawah. Dari luas tanah tersebut terdapat 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT) yang terinci dalam Dukuh tersebut. Setiap RW memiliki jumlah RT yang berbeda-beda. Berikut adalah pembagian RT untuk setiap RW:

¹ Laila Fitriyana, “Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus” (Thesis, STAIN Kudus, 2016), h 62.

- 1) RW 1 (dukuh Karang Rejo, dukuh Gondang Rejo, dukuh Rejosari, dukuh Oro-oro Ombo, dan dukuh Bak Tengah): di RW 1 ini terdapat 9 RT.
- 2) RW 2 (dukuh Ketapang dan dukuh Karang Watu): di RW 2 ini terdapat 6 RT.
- 3) RW 3 (dukuh Kedung Minger dan dukuh Batang Warak): di RW 3 ini terdapat 4 RT.
- 4) RW 4 (dukuh Genjur dan dukuh Kauman): di RW 4 ini terdapat 9 RT.
- 5) RW 5 (dukuh Ganir, dukuh Kiringan, dukuh Nongko Payak, dan dukuh Nerangan): di RW 5 ini terdapat 6 RT.²

c. Demografis Desa Loram Kulon

1) Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon

Dari informasi yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa data terkait penyebaran penduduk di Desa Loram Kulon dalam bentuk Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Dua RW yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi adalah RW 01 dan RW 04, sedangkan RW 03 memiliki jumlah penduduk paling kecil. Dengan memperhitungkan jumlah RT di setiap RW, peneliti dapat menghitung persentase jumlah penduduk masing-masing RW terhadap total jumlah penduduk di Desa Loram Kulon. Berikut adalah perkiraan persentase penduduk masing-masing RW: RW 01 (meliputi 9 RT), RW 04 (meliputi 9 RT), RW 03 (terdiri dari 4 RT).

Berdasarkan arsip data desa pada bulan desember tahun 2023, peneliti mendapatkan informasi perihal jumlah penduduk desa loram kulon yang memiliki penduduk sebanyak 8812 jiwa yang terbagi atas 4357 jiwa laki-laki dan 4455 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2918 kepala keluarga.³

Selanjutnya terdapat pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan yang pada umumnya sebagian besar penduduk Desa Loram Kulon

² "Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa.pdf," t.t., 8.

³ "Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa.pdf," 10.

mengenyam pendidikan SD dan SLTP sederajat. Berikut pengelompokan Data perihal tingkat pendidikan masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yaitu ada sebanyak 445 orang yang telah lulus sekolah dasar, 2362 orang yang telah lulus sekolah menengah pertama, 4539 orang yang telah lulus sekolah menengah atas, 269 orang yang telah lulus sekolah D1-D3, 2673 orang yang telah lulus sekolah S1-S3, 123 orang yang telah lulus pondok pesantren.⁴

2) Kondisi Ekonomi

Desa Loram Kulon memiliki potensi yang menonjol di sektor industri dan sektor pertanian. Di sektor industri, terdapat beberapa potensi yang cukup menonjol, seperti industri tas, ikat pinggang, pakaian jadi, Bandeng Presto, Bordir, Besi tua, kuliner, dan industri rumah tangga lainnya. Hal ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi desa. Untuk membantu memperkenalkan hasil produksi masyarakat Desa Loram Kulon secara luas, Pemerintah Desa Loram Kulon mengadakan event tahunan yang disebut Loram Expo. Penyelenggaraan Loram Expo dilakukan seminggu sebelum Festival Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW dan dapat menjadi ajang promosi yang lebih luas, karena akan ada pengunjung dari luar desa yang hadir untuk festival tersebut. Event ini memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk memperkenalkan dan menjual hasil produksinya kepada pengunjung dari dalam dan luar desa.

Di sektor pertanian, pertanian menjadi pilar penyangga ekonomi masyarakat desa. Salah satu sumber pendapatan asli desa yang signifikan berasal dari hasil lelang tanah kas desa, yang sebagian besar merupakan lahan pertanian produktif. Proses pelelangan dilakukan oleh Pemerintah Desa, dan hasilnya disewakan kepada petani desa sendiri.

⁴ Desa Loram Kulon, "Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa," t.t.

Tujuan utama dari pevelangan ini adalah untuk memberikan pekerjaan dan penghasilan kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mereka.

Kedua sektor ini saling melengkapi dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Loram Kulon. Dengan adanya kegiatan seperti Loram Expo dan pevelangan tanah kas desa, diharapkan dapat terus mengembangkan potensi ekonomi dan meningkatkan taraf hidup penduduk setempat.

Dengan keragaman ini, Desa Loram Kulon memiliki potensi yang baik untuk terus berkembang dan memberikan kesejahteraan bagi penduduknya. Upaya untuk terus memperkuat sektor-sektor ekonomi yang ada serta mengembangkan potensi-potensi baru bisa menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut secara keseluruhan.⁵

d. Pemerintahan Desa Loram Kulon

1) Struktur Pemerintahan Desa

Salah satu unsur penyelenggaraan pemerintahan desa yaitu Pemerintah Desa yang terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yang tertuang dalam Peraturan Desa Nomor 03 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Loram Kulon. Adapun data Kepala Desa dan Perangkat Desa sejumlah 13 orang adalah sebagai berikut :

- a) Kepala Desa : Taslim
- b) Sekretaris Desa : Yazidah
- c) Kepala Seksi Pemerintahan : M. Abdul Rouf
- d) Kepala Seksi Kesejahteraan : Mulyono
- e) Kepala Seksi Pelayanan : M. Nawawi
- f) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum : Purwanto
- g) Kepala Urusan Keuangan : Abdul Munir
- h) Kepala Urusan Perencanaan : Noor Mahmudi
- i) Kepala Dusun I : Sri Herawati
- j) Kepala Dusun II : A. Santoso
- k) Kepala Dusun III : Khondori

⁵ “Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa.pdf,” 12.

l) Staf Kaur TU dan Umum : Abdul Qodir

m) Staf Kasi Pelayanan : Ashadi

2) Visi dan Misi Desa Loram Kulon

Visi dan Misi adalah dua elemen penting dalam pembangunan desa atau pun dalam pengembangan apa pun. Visi adalah gambaran jangka panjang dari tujuan utama yang ingin dicapai, sementara Misi adalah langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mencapai visi tersebut. Dalam konteks pembangunan desa, Visi dan Misi bisa menjadi panduan bagi pemerintah desa, lembaga, dan masyarakat untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai perkembangan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi seluruh warga desa. Penetapan visi dan misi ini juga untuk menjembatani kondisi masa kini dengan kondisi masa depan, mengklarifikasi arah dan tujuan organisasi serta menumbuhkan inspirasi dan tantangan pembangunan.

Berdasarkan hal di atas visi dan misi Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun dipaparkan sebagai berikut :

VISI

“MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN DESA YANG MERATA, TRANSPARAN DAN AKUNTABEL, DALAM RANGKA MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG KOMPAK, DINAMIS, KREATIF, DAN MANDIRI”

MISI

Untuk mewujudkan visi Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten tersebut, maka dijabarkan dalam misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan Desa Loram Kulon, yaitu :

- a) Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- b) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi dan transparansi dalam laporan pertanggungjawaban.

- c) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat guna mendukung perekonomian masyarakat berkelanjutan.
- d) Memaksimalkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa.

Visi dan misi Desa Loram Kulon disesuaikan dengan visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus, hal ini dimaksudkan supaya ada kolerasi positif dalam proses pencapaiannya. Adapun visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus adalah **“Kudus Bangkit Menuju Kabupaten Modern, Religius, Cerdas, dan Sejahtera”**.

2. Tradisi Adat dan Budaya Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa di Kota Kudus yang dikenal karena keberagaman adat dan budayanya. Sebagai salah satu destinasi wisata potensial, desa ini menawarkan beragam daya tarik, mulai dari aspek budaya dan sejarah, pendidikan, hingga industri lokal, yang diharapkan akan mengangkat reputasi Desa Loram Kulon. Masyarakat dan pemerintah desa terus berupaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini, termasuk tradisi-tradisi yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini antara lain :⁶

a. Festival Ampyang Maulid

Festival Ampyang Maulid merupakan sebuah acara perayaan yang diadakan di Kabupaten Kudus oleh Pemerintah Desa yang bekerja sama dengan masyarakat Desa Loram Kulon, untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Festival Ampyang ini telah menjadi bagian dari warisan budaya yang dijaga dengan baik dan dirayakan setiap tanggal 12 Robi'ul Awwal dalam kalender Hijriyah. Meskipun awalnya hanya diikuti oleh musholla dan masjid di Desa Loram Kulon, namun seiring berjalannya waktu, partisipan festival telah berkembang pesat dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, organisasi, dan lembaga di luar Desa Loram Kulon.

⁶ “Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa.pdf,” 14.

Secara etimologi, Ampyang Maulid memiliki asal-usul dari dua kata, yaitu Ampyang dan Maulid. Menurut pengetahuan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Loram Kulon, Ampyang merujuk pada kerupuk yang terbuat dari tepung, berbentuk bulat dengan beragam warna. Sementara itu, Maulid berasal dari bahasa Arab "Walada", yang kemudian menjadi bentuk mashdar "Maulidan" yang berarti kelahiran. Dengan demikian, ketika kata Ampyang digabungkan dengan kata Maulid, maka Ampyang Maulid menggambarkan sebuah makanan (seperti kerupuk, nasi kepel, nasi bungkus, ingkung, jajanan tradisional, buah, sayur, atau hasil bumi) yang diatur dengan indah dalam suatu wadah yang unik. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan tandu dalam perayaan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Festival Ampyang Maulid ditandai dengan tradisi warga mengarak gunung sego kepel yang dihias dengan kerupuk berwarna-warni. Gunung sego kepel ini berukuran tinggi sekitar 1,5 meter dan diisi dengan beragam lauk pauk serta sayuran yang dibungkus dalam daun jati atau daun pisang. Acara dimulai dengan kirab dari lapangan Kongsu Loram Wetan menuju pusat acara di depan Gapuro Padurekso Masjid At Taqwa atau Masjid Wali Loram Kulon. Peserta kirab mengikuti rute yang telah ditentukan menuju masjid Wali Loram Kulon. Setibanya di masjid, tandu yang membawa nasi kepal tersebut didoakan oleh ulama setempat, lalu secara resmi diserahkan kepada Bupati dan tamu undangan. Selanjutnya, makanan tersebut dibagikan kepada warga yang hadir dengan harapan mendapat berkah dari acara tersebut.

b. **Manten Mubeng Gapuro**

Sejarah adat Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon mencerminkan salah satu strategi Sultan Hadirin (Raden Tayyib) dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Kudus, khususnya di Desa Loram Kulon. Pada masa lampau, warga Desa Loram Kulon memeluk agama Hindu Buddha, namun kemudian Sultan Hadirin turun tangan untuk memperkenalkan agama Islam. Dalam

upayanya tersebut, Beliau membangun sebuah gapura yang secara fisik menyerupai bangunan Hindu Buddha, dengan tujuan agar masyarakat tidak merasa agama Islam yang diperkenalkan Sultan Hadirin bertentangan dengan tradisi keagamaan nenek moyang mereka.

Setelah mengabdikan waktu yang cukup lama untuk menyebarkan ajaran agama, Sultan Hadirin memusatkan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pernikahan di Masjid At Taqwa, karena pada masa itu belum ada lembaga seperti KUA atau tempat khusus untuk kegiatan keagamaan. Sultan Hadirin mengundang masyarakat yang ingin menikah untuk melaksanakan akad nikah di masjid tersebut, diikuti oleh Mubeng Gapura atau kirab mengelilingi gapura. Hal ini dilakukan agar pernikahan yang sah dapat disaksikan oleh masyarakat sekitar masjid, dan juga untuk mendapatkan doa dari mereka yang berada di dalam masjid, memperkuat ikatan keagamaan dan mendapatkan dukungan spiritual.

Tradisi Manten Mubeng Gapura adalah upacara yang diadakan oleh warga Loram saat mengadakan pernikahan, di mana mereka mengelilingi gapura yang terletak di depan Masjid At Taqwa, yang juga dikenal sebagai Masjid Wali. Prosesi ini dimulai dengan berjalan melalui pintu gapura bagian selatan dan berakhir dengan doa oleh pasangan pengantin di depan pintu tengah gapura setelah melewati pintu bagian utara. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya desa secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa terima kasih atas peran Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam di desa Loram Kulon.

Prosesi Manten Mubeng Gapura melibatkan beberapa langkah penting bagi kedua mempelai. Pertama, mereka melakukan Ijab Qobul di lokasi yang telah ditentukan, seperti masjid At Taqwa, rumah mempelai wanita, atau di KUA setempat. Selanjutnya, mereka menyatakan niat untuk menikah dengan bimbingan seorang tokoh agama, untuk memastikan keluarga mereka menjadi harmonis dan penuh berkah. Prosesi juga melibatkan Amal Jariyah, yang menggambarkan

komitmen kedua mempelai untuk melaksanakan amalan-amalan sebagai pasangan suami istri, dengan mengisi kotak amal secara sukarela di depan pintu gapura selatan. Setelah itu, mereka mengisi Buku Tamu di serambi masjid, sebagai bukti bahwa prosesi Mubeng Gapura telah dilakukan, yang juga menjadi laporan kepada Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Terakhir, prosesi ditutup dengan nasihat dan doa dari sesepuh masjid, agar kedua mempelai selalu diingatkan untuk berkelakuan baik, menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan selalu mengingat niat baik mereka dalam setiap langkah kehidupan sebagai suami istri.⁷

c. Sedekah Nasi Kepel (sego kepel)

Sego Kepel adalah nasi putih yang dibentuk bulat dan dibungkus dengan daun pisang atau daun jati. Biasanya disajikan dengan lauk bothok yang terdiri dari irisan tahu, bandeng, telur, daging ayam, daging kerbau, atau bahan lainnya. Jumlah Sego Kepel yang disiapkan selalu ganjil, seperti 7 atau 9. Tradisi memberikan Sego Kepel sebagai sedekah bertujuan untuk mendapatkan berkah dan kebaikan dari doa dan konsumsi orang-orang yang menerimanya, sehingga acara yang akan dilaksanakan menjadi lancar dan diberkati.

Sego kepel telah menjadi lambang yang dikenal luas di Desa Loram Kulon, bahkan dianggap sebagai simbol khasnya. Dalam Festival Ampyang Maulid, sego kepel menjadi pusat perhatian yang diatur dengan rapi seperti gunung, kemudian dihias dan diarak dalam prosesi kirab. Selama acara tersebut, sego kepel yang telah didoakan oleh ulama desa menjadi objek yang sangat dihargai, bahkan warga saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya karena mereka meyakini akan keberkahannya.

⁷ Nadya Ekanasari, Irfai Fathurohman, dan Luthfa Nugraheni, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, vol. 43, 2021, 58–64, <https://conference.umk.ac.id/index.php/pibsi/article/view/211>.

d. Sedekah Bumi (Apitan)

Apitan yang juga dikenal sebagai Sedekah Bumi, adalah sebuah upacara yang diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah hasil bumi, kebaikan, dan keberkahan yang diterima oleh masyarakat desa Loram Kulon. Acara ini diselenggarakan oleh Pemerintah Desa dan Pengurus Masjid, dihadiri oleh seluruh masyarakat desa, yang berkumpul untuk melakukan doa bersama di Masjid At Taqwa Loram Kulon. Kegiatan utama dalam rangkaian acara Apitan adalah doa bersama dan pemberian sedekah.

Nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan Apitan adalah mendorong masyarakat untuk menghargai rejeki yang diberikan kepada setiap individu dan kepada Desa Loram Kulon secara keseluruhan. Acara ini diadakan setiap tahun dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi ini agar tetap lestari dan tidak punah.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon

Sejarah tradisi ini tak luput dari Pengaruh yang signifikan dari para tokoh Walisongo dalam menyebarkan dakwah Islam di Jawa terlihat melalui beragam strategi yang mereka terapkan. Contohnya, Sunan Bonang yang memanfaatkan sarana interaktif seperti alat musik Gamelan untuk menarik perhatian masyarakat dan memperkenalkan dakwah Islam kepada mereka. Di sisi lain, Sultan Hadirin menggunakan pendekatan sosial dalam menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulon dengan metode yang sederhana namun efektif, seperti mengajarkan tradisi Ampyang Mulid yang mampu menghubungkan secara emosional dengan masyarakat setempat.

Tujuan utama dari Ampyang Maulid adalah sebagai sarana dakwah bagi Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon. Pada masa itu, mayoritas penduduk Loram Kulon memeluk agama Hindu. Sebagai seorang pemuka agama yang ingin menyebarkan dakwah Islam, Sultan Hadirin berharap agar

⁸ “Laporan Keterangan Penyelenggara Pemerintah Desa.pdf,” 15–16.

penduduk desa Loram Kulon dapat memeluk agama Islam dengan sepenuh hati. Sultan Hadirin mulai dengan perlahan memperkenalkan bulan-bulan dalam Islam, seperti Bulan Muharram yang dianggap suci dan sakral bagi umat Islam. Dia juga memperkenalkan Bulan Safar yang terkenal dengan Rebo Wekasan. Saat datang bulan Maulud, Sultan Hadirin juga memperkenalkan kepada masyarakat desa Loram Kulon bahwa 12 Rabi"ul Awal adalah sebuah momentum penting dalam sejarah Islam karena merupakan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, sebagai penghormatan dan sebagai cara untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW, beliau mengundang dan mengajak warga desa Loram Kulon, bersama-sama dengan kepala desa dan stafnya, untuk berkumpul bersama dalam sebuah acara peringatan Hari besar Islam dengan bershalawat. Selanjutnya, mereka diminta untuk menyusun tandu yang berisi nasi dan hidangan lainnya sebagai simbol kebersamaan dan kemakmuran. Di atas tandu itu, mereka menghiasi dengan kerupuk sebagai bagian dari perayaan tersebut.

Bagi warga desa Loram Kulon, kerupuk dikenal sebagai ampyang. Karena tandu-tandu yang dihiasi dengan kerupuk itu dinamai ampyang, maka mereka mengadakan perayaan yang disebut Ampyang Maulid, di mana kerupuk ampyang dijadikan simbol untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.⁹

2. Proses pelaksanaan tradisi ampyang maulid

Suasana sebelum perayaan tradisi Ampyang Maulid terasa begitu meriah di sekitar Masjid Wali At-Taqwa. Dengan kebersihan dan keteraturan yang terjaga, masjid tersebut telah siap menyambut para tamu undangan. Tenda-tenda dan kursi-kursi telah dipasang dengan rapi di bagian depan masjid, memberikan tempat yang nyaman bagi para tamu untuk bersantai dan menikmati acara.

⁹ Naili Fithriyah, "Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon, Jati, Kabupaten Kudus", (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023) hlm 36.

Tandu yang berisi Gunungan nasi kepel yang disiapkan di depan masjid menjadi simbol keberkahan dan kemurahan yang akan dibagikan kepada warga. Ini menambah nuansa kehangatan dalam perayaan tersebut, sekaligus memperlihatkan semangat berbagi dan kebersamaan dalam tradisi tersebut. Tidak hanya di sekitar masjid, namun juga di sepanjang jalan Desa Loram Kulon, peserta kirab sudah mulai mempersiapkan gunungan mereka dengan hiasan-hiasan yang indah. Ini menunjukkan kegiatan persiapan yang serius dan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan tradisi tersebut.

Ketika menjelang siang, akan ada pertunjukan dari grup rebana dan gambus dari ormas masjid wali di Depan Masjid Loram Kulon sebagai bentuk penghormatan kepada tamu undangan. Mereka akan memainkan musik dan menyanyikan lagu-lagu berunsur Timur Tengah, sementara tarian-tarian sufi gambus juga akan menghiasi acara Ampyang Maulid. Setelah shalat Dzuhur, peserta kirab akan mulai berkumpul di Lapangan kongsi Loram wetan sesuai dengan kelompok masing-masing. Mereka akan mengatur barisan sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan, dan kirab akan dimulai pukul 2 siang. Kirab tersebut akan berjalan dari Lapangan menuju Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon dengan jarak sekitar 2 kilometer.

Kirab Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon sepertinya sangat meriah dengan beragam peserta yang turut serta dan juga aspek kehidupan masyarakat setempat, dari seni dan budaya hingga nilai-nilai keagamaan dan sejarah. Kehadiran peserta dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa, menunjukkan partisipasi yang luas dari masyarakat dalam perayaan tersebut. Tokoh visualisasi, lembaga pendidikan, dan kelompok industri yang turut serta menunjukkan adanya dukungan dan keterlibatan dari beragam sektor dalam memeriahkan kirab tersebut.

Dari sisi kesenian, ada beragam pertunjukan yang ditampilkan, mulai dari drum band dan musik rebana hingga parade miniatur dan kostum-kostum khas. Hal ini menambah warna dan keceriaan dalam acara kirab tersebut. Selain itu, adanya penggambaran miniatur Menara Kudus, mushola, dan elemen-elemen keagamaan lainnya menunjukkan

pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu juga dengan penggambaran tokoh sejarah seperti Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamatan, dan para ulama, yang menggarisbawahi nilai-nilai sejarah dan tradisi yang dijunjung tinggi dalam komunitas tersebut.

Setelah kirab selesai dan tiba di Masjid Wali At-Taqwa, ampyang yang sebelumnya diarak didoakan oleh para kiai dan sesepuh desa Loram Kulon. Kemudian, ampyang dibagikan kepada masyarakat yang hadir yang terlihat sangat antusias dan berebut untuk mendapatkan nasi kepel. Pembagian ampyang ini menjadi puncak highlight dari acara setelah kirab berakhir.¹⁰

3. Makna simbol dalam tradisi ampyang

a. Ampyang

Ampyang Maulid adalah salah satu tradisi unik yang dirayakan oleh masyarakat desa Loram Kulon, dalam rangka memperingati tanggal lahir Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menggabungkan unsur budaya lokal dengan perayaan keagamaan, menciptakan sebuah acara yang meriah dan penuh makna.

Dalam perayaan Ampyang Maulid, terdapat sebuah arak-arakan atau kirab yang menjadi daya tarik utama. Peserta kirab ini mengarak tandu yang dihiasi dengan makanan dan kerupuk. Makanan yang diarak biasanya terdiri dari berbagai macam hasil bumi dan panganan tradisional, yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol rasa syukur dan berbagi berkah.

Kerupuk yang digunakan dalam hiasan tandu dikenal oleh masyarakat setempat sebagai "ampyang". Kerupuk ampyang ini biasanya terbuat dari nasi atau ketan yang dicampur dengan gula merah, kemudian digoreng hingga kering dan renyah. Nama "Ampyang Maulid" sendiri berasal dari kerupuk ini, yang menjadi ikon dalam perayaan tersebut. Prosesi kirab Ampyang Maulid tidak hanya menjadi ajang untuk memperingati Maulid Nabi, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali

¹⁰ Luthfi, "Transformasi Tradisi Ampyang Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus."

silaturahmi antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Arak-arakan yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat ini menggambarkan kerukunan dan kebersamaan dalam merayakan momen penting dalam sejarah Islam.

Secara keseluruhan, Ampyang Maulid adalah contoh bagaimana tradisi lokal dapat berpadu dengan perayaan keagamaan, menciptakan sebuah perayaan yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Buah-buahan dan Sayur-sayuran

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu perayaan yang kaya akan simbolisme di Desa Loram Kulon. Dalam tradisi ini, tandu yang berisi buah-buahan dan sayur-sayuran diarak keliling desa. Arak-arakan ini memiliki makna yang mendalam, yaitu menggambarkan gemah ripah loh jinawi, yang berarti kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini mencerminkan kondisi Desa Loram Kulon sebagai desa yang agraris, di mana sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama perekonomian.

Desa Loram Kulon tidak hanya dikenal sebagai desa industri, tetapi juga sebagai desa dengan hasil pertanian yang melimpah. Arak-arakan tandu yang diisi dengan berbagai hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran menjadi simbol nyata dari kemakmuran desa ini. Buah dan sayur yang dibawa dalam kirab mencerminkan kesuburan tanah dan kerja keras para petani dalam mengelola lahan pertanian mereka.

Dengan demikian, perayaan Ampyang Maulid tidak hanya menjadi ajang untuk memperingati nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai penghargaan terhadap hasil jerih payah masyarakat agraris Desa Loram Kulon. Ini adalah wujud syukur atas rezeki yang melimpah dan harapan untuk terus memperoleh keberkahan di masa mendatang.

c. Representasi tokoh atau karakter

Perayaan tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon menghadirkan serangkaian visualisasi tokoh yang

berperan penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Salah satunya adalah Sultan Hadirin, yang menjadi tokoh utama dalam perayaan ini. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki peran sentral dalam memperkuat ajaran Islam di wilayah tersebut.

Tak hanya Sultan Hadirin, tetapi juga Ratu Kalinyamat, yang merupakan istri Sultan Hadirin, turut menjadi tokoh yang dihormati dalam perayaan tersebut. Ratu Kalinyamat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung penyebaran agama Islam serta menjaga keutuhan dan keamanan wilayah. Selain itu, ada juga Raden Ayu Prodobinabar, istri kedua Sultan Hadirin yang juga merupakan putri dari Sunan Kudus. Keberadaannya menambah kekayaan kisah dalam perayaan tersebut, mengingat hubungan keluarga yang erat antara keluarga Sultan Hadirin dengan Sunan Kudus.¹¹

Tak hanya figur-figur penting dalam lingkup kerajaan, tetapi juga tokoh-tokoh spiritual seperti mbah Gulang, mbah Loram, dan Wali Mbah Syekh Abdul Rohman turut dihadirkan dalam perayaan ini. Mereka mewakili kebijaksanaan spiritual dan ketaqwaan dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Desa Loram Kulon.

Melalui representasi visualisasi tokoh-tokoh tersebut, perayaan Ampyang Maulid tidak hanya menjadi ajang untuk mengenang sejarah dan memperkuat identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan dan semangat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dan juga untuk menghormati dan mengenang perjuangan tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam.

d. Sego Kepel

Perayaan tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon tampaknya menjadi momen yang penting bagi masyarakat setempat utamanya saat Pembagian sego

¹¹ Fithriyah, "Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon, Jati, Kabupaten Kudus," h 53.

kepel yang merupakan puncak acara karena menunjukkan adanya kesatuan dan kerjasama dalam komunitas, dengan sumbangan dari banyak orang yang kemudian diatur dengan rapi oleh panitia.

Shodaqah sego kepel ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat, tidak hanya secara spiritual melalui doa yang dipanjatkan oleh pemuka agama, tetapi juga secara sosial dalam memberikan manfaat kepada sesama. Keyakinan akan manfaat yang diberikan oleh sego kepel ini merupakan bagian dari nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Selain itu, peran pemuka agama dalam melakukan doa atas sego kepel juga menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Loram Kulon. Tradisi seperti ini tidak hanya merupakan bentuk perayaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.¹²

4. Hadis-Hadis yang berkaitan dengan Tradisi Ampyang Maulid

Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam, seperti syukur, sedekah, dan silaturahmi, dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, bersedekah kepada sesama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam konteks tradisi Ampyang Maulid, hadis-hadis yang menguatkan nilai-nilai tersebut mungkin telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan tanpa kesadaran eksplisit bahwa mereka mempraktikkan ajaran Islam tersebut. Namun, wujud nyata dari tradisi ini, yang melibatkan berbagi makanan kepada sesama sebagai bentuk

¹² Fithriyah, "Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon, Jati, Kabupaten Kudus," h 54.

syukur atas kehadiran Nabi Muhammad SAW, merupakan implementasi dari ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

Dengan demikian, tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon dapat dilihat sebagai bukti living hadis yang mengajarkan tentang syukur, sedekah, dan silaturahmi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membangun hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat Muslim.

Pemahaman makna syukur kepada Allah melalui kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah inti dari keyakinan Islam. Kelahiran Nabi Muhammad juga merupakan momen yang sangat penting dalam sejarah agama Islam karena beliau adalah penutup para nabi dan rasul, serta utusan Allah yang terakhir kepada umat manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹³

Dalam Islam, menyatakan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari penghormatan kepada-Nya. Karena dengan kelahiran beliau, Allah memberikan rahmat-Nya kepada umat manusia. Nabi Muhammad juga bukan hanya membawa pesan Islam, tetapi juga memperlihatkan kepada umatnya bagaimana hidup yang benar dan bermakna. Syukur kepada Allah melalui kelahiran Nabi Muhammad SAW juga berarti bentuk ekspresi sukacita dan kebahagiaan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW dalam hidup kita. Karena dalam agama Islam, kebahagiaan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah suatu perintah dari Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah "Dengan karunia Allah SWT dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.

¹³ "R.I Al-Qur'an Dan Terjemahnya,107.

Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".¹⁴

Adanya perbedaan dalam cara merayakan Maulid Nabi tidaklah mengubah esensi dari peringatan tersebut. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara masyarakat desa tentang tata cara merayakan Maulid Nabi, tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk mengenang dan merayakan kehidupan serta ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam HR. Muslim. 1162 :

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ عَيْنَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الرَّمَازِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِنْتَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ¹⁵

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan dari Abdullah bin Ma'bad Az Zimani dari Abu Qatadah Al Anshari radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, maka beliau pun menjawab: "Di hari itulah saya dilahirkan, dan pada hari itu pula, wahyu diturunkan atasku."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri merayakan hari kelahirannya dengan cara yang spesifik yaitu dengan berpuasa hari senin. Ini menjadi contoh bagi masyarakat muslim untuk memperingati Maulid Nabi dengan cara yang sesuai dengan tuntunan agama dan dengan penuh kegembiraan.

Dengan mengingat dan merenungkan kehadiran Nabi Muhammad yang begitu mulia dalam sejarah umat manusia, kita tidak bisa tidak merasa bersyukur. Beliau adalah cahaya yang mengarahkan kita pada jalan yang benar, memberi

¹⁴ "Al-Quran Online Indonesia Terjemah Perkata - Quran O."

¹⁵ Abu al-Husein, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Kutub, 1918).

inspirasi dengan keteladanan hidupnya. Dari kehadiran yang penuh berkah ini, kita dapat belajar banyak, salah satunya adalah tentang nilai shadaqah. Dalam setiap langkahnya, Rasulullah mengajarkan pentingnya memberi dan berbagi dengan sesama, sehingga dalam acara ampyang Maulid ini, kita pun bisa menghidupkan nilai-nilai tersebut dengan membuat tumpengan nasi kepel dan memberikan shadaqah kepada yang membutuhkan.

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu panitia acara ampyang maulid mengenai nilai-nilai dalam acara tradisi ampyang maulid adalah sebagai berikut :¹⁶

“sedekah merupakan bentuk syukuran (cara bersyukur) yang dilakukan masyarakat desa loram kulon atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT itu sendiri, mas, temponya pada saat acara ampyang nya akan dimulai, dengan membawa bingkisan ke masjid wali bisa berupa nasi kepel, bungkus lauk, ataupun jajanan tradisional lainnya, itu dalam hadis juga banyak yang menjelaskan terkait bersyukur dan shadaqah ”

Seperti dalam HR.Ahmad 7191:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ¹⁷

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim Al Qurrosyi dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah".

Maksudnya bersyukur kepada manusia dalam arti Menghargai sesama manusia dengan cara menyatakan rasa

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Anis Aminuddin selaku panitia Ampyang Maulid 2023, pada tanggal 15 Mei 2024.

¹⁷ Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (al-Qahirah: :dar al-hadis, 1990).

terima kasih dan menunjukkan kebaikan kepada mereka, khususnya kepada tetangga-tetangga dekat kita yang sering berhubungan dan berinteraksi dengan kita. pada acara Ampyang Maulid ini memang memiliki makna yang dalam dalam budaya masyarakat Loram Kulon. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, Ampyang Maulid juga dianggap sebagai cara untuk menolak bala' atau musibah dengan bersedekah. Tradisi mengantar nasi kepel dan jajanan tradisional lainnya ke masjid wali untuk dimakan bersama-sama saat acara selesai adalah bentuk konkret dari kegiatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan berbagi makanan dan berdoa bersama di masjid, masyarakat secara simbolis menguatkan hubungan sosial mereka dan juga memperkuat ikatan dengan Tuhan.

Dari hasil wawancara yang lain juga mengatakan Tradisi ampyang maulid tak hanya tentang kebiasaan turun temurun, melainkan juga menyimpan sejumlah nilai penting seperti solidaritas dan hubungan sosial. Mengumpulkan penduduk Desa Loram Kulon bukanlah perkara mudah mengingat kesibukan mereka dalam pekerjaan sehari-hari yang membuat interaksi sosial menjadi langka. Namun, melalui perayaan tradisi ampyang maulid, diharapkan ikatan silaturahmi dan persaudaraan di antara warga dapat diperkuat.

Seperti dalam H.R Ahmad 17632:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْجَسَدِ
إِذَا اشْتَكَى الرَّجُلُ رَأْسَهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ¹⁸

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpaan orang Mukmin itu seperti satu jasad, jika seorang laki-laki merasakan sakit pada kepalanya, maka seluruh jasadnya akan ikut merasakannya".

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal," Vol. Juz 4 (1998).

Tradisi Ampyang Maulid memang menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di masyarakat. Melalui tradisi ini, tidak hanya adat istiadat yang dijunjung tinggi, tetapi juga nilai-nilai seperti kebersamaan dan silaturahmi ditekankan. Mengumpulkan masyarakat desa Loram Kulon untuk acara seperti ini memang tidak mudah mengingat kesibukan mereka dengan pekerjaan sehari-hari. Namun, keberadaan tradisi ini memberikan kesempatan berharga untuk berkumpul, berbincang, dan mempererat hubungan antarwarga.

Dalam sebuah komunitas, terutama di pedesaan, menjaga hubungan sosial sangat penting untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kokoh. Tradisi seperti Ampyang Maulid menjadi wadah yang baik untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Melalui perayaan ini, masyarakat dapat merayakan kebersamaan mereka, saling berbagi cerita, pengalaman, dan menjalin ikatan yang lebih kuat. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan ruang untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga. Dalam keramaian acara, orang-orang memiliki kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam, memperdalam hubungan, serta saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ini bukan hanya tentang pertemuan fisik, tetapi juga pertukaran nilai-nilai, kearifan lokal, dan kehangatan batin yang bisa berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi Ampyang Maulid tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat fondasi sosial dan spiritual masyarakat. Di tengah kesibukan dan dinamika modern, menjaga dan merayakan tradisi semacam ini menjadi sebuah investasi berharga untuk keberlangsungan komunitas yang kuat dan harmonis.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Hadis

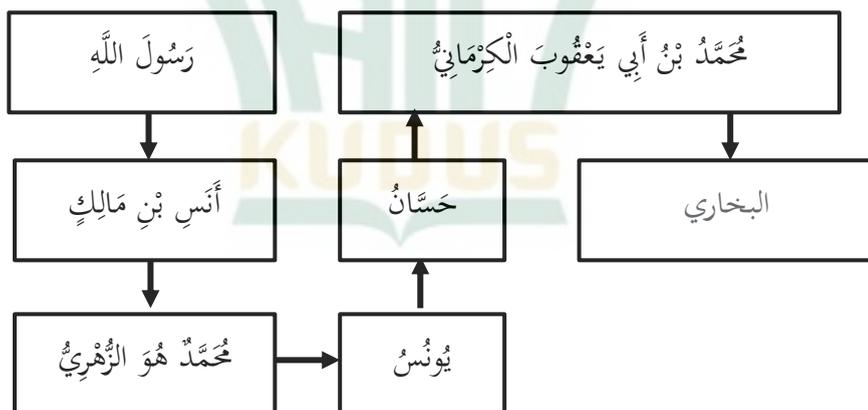
a. Hadis Silaturahmi

1) Lafadz Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا
يُونُسُ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ
يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ¹⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al-Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rezeqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim".

2) I'tibar Sanad



¹⁹ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Shahih al Bukhori* (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992), 56.

3) Takhrij Hadis²⁰

Berdasarkan penelitian takhrij yang menggunakan software Jami' Kitabut Tis'ah, ditemukan bahwa terdapat sembilan hadis yang memiliki makna yang serupa dengan hadis yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam Shahih Bukhari terdapat dua hadis yang sejalan dengan hadis yang sedang diteliti. Demikian pula, dalam Shahih Muslim, terdapat dua hadis yang menyampaikan makna yang serupa. Sunan Abi Daud juga turut menyumbangkan satu hadis yang relevan dalam konteks penelitian ini. Selanjutnya, Musnad Ahmad mencatat empat hadis yang memiliki kesamaan makna dengan hadis yang sedang dianalisis. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis yang sedang dipelajari memiliki dukungan yang kuat dari berbagai sumber hadis yang dianggap sahih dan diakui dalam literatur hadis Islam. Hal ini menunjukkan keberadaan konsistensi makna hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis terpercaya, memperkuat kevaliditasannya dalam konteks keilmuan hadis.

4) Natijah²¹

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Jami' Kitabut Tis'ah, yang memuat kitab-kitab hadis tertentu, untuk mengevaluasi keandalan suatu hadis. Dalam proses penilaiannya, mayoritas perawi yang menyampaikan hadis tersebut dinilai sebagai tsiqah atau terpercaya oleh banyak ulama. Meskipun demikian, ada beberapa perawi yang dianggap kurang dapat dipercaya (shuduq) oleh sebagian ulama.

Namun, peneliti menekankan bahwa keberadaan perawi-perawi yang dinilai shuduq tidak secara signifikan merusak kualitas keseluruhan sanad hadis tersebut. Hal ini terutama karena mayoritas ulama menganggap perawi-perawi tersebut tsiqah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa

²⁰ “Software Jami’ Kutubut Tis’ah.”

²¹ “Software Jami’ Kutubut Tis’ah.”

meskipun terdapat beberapa perawi yang dinilai kurang dapat dipercaya, namun mayoritas penilaian menyatakan mereka tsiqah, sehingga keseluruhan sanad hadis bisa dianggap kuat (shahih) berdasarkan penelitian yang dilakukan.

5) Biografi Rawi²²

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhori dengan nomor hadis 1925, kitab Jual Beli bab barang siapa yang suka untuk dilapangkan rizkinya dengan perawi hadis sebagai berikut :

a) Abu Hamzah

Anas bin Malik bin An-Nadhir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, yang dikenal sebagai Abu Hamzah, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam. Ia adalah seorang Sahabat Rasulullah SAW yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam. Anas bin Malik tinggal di Bashrah, sebuah kota penting di masa itu yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pengembangan ilmu agama. Sebagai Sahabat yang dekat dengan Rasulullah SAW, Anas bin Malik memiliki kesempatan langka untuk mempelajari langsung ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Kehadirannya dalam kehidupan Rasulullah SAW membuatnya menjadi saksi atas banyak peristiwa penting dalam sejarah awal Islam. Anas bin Malik wafat pada tahun 91 H, meninggalkan warisan kebaikan dan pengabdian yang akan terus dikenang oleh umat Islam selama berabad-abad.

b) Abu Bakar

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab, yang dikenal dengan julukan Abu Bakar, adalah salah satu tokoh terkemuka dari generasi Tabi'ut Tabi'in, periode yang menjadi jembatan antara masa Sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Abu Bakar tinggal di Madinah, sebuah kota yang memegang peran sentral dalam

²² "Software Jami' Kutubut Tis'ah."

perkembangan Islam. Sebagai seorang Tabi'ut Tabi'in, dia merupakan salah satu dari orang-orang yang meraih keberkahan menyaksikan masa keemasan Islam di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Abu Bakar dikenal karena dedikasinya terhadap agama dan keberaniannya dalam mempertahankan nilai-nilai Islam. Meskipun catatan hidupnya mungkin tidak sejelas generasi sebelumnya, warisan Abu Bakar sebagai penjaga tradisi dan pemimpin spiritual tetap menginspirasi banyak orang di masa kini. Dia wafat pada tahun 124 Hijriah, meninggalkan warisan yang dikenang dalam sejarah Islam.

c) Abu Zaid

Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad, yang dikenal dengan julukan Abu Zaid, adalah salah satu tokoh penting dari generasi Tabi'ut Tabi'in di kalangan tua. Dia tinggal di wilayah Syam dan dikenal karena kecintaannya pada ilmu dan agama. Abu Zaid dihormati karena kepribadiannya yang saleh dan keteguhannya dalam menjalankan ajaran Islam. Sebagai seorang Tabi'ut Tabi'in, dia merupakan bagian dari generasi yang memiliki kedekatan dengan para Sahabat Nabi Muhammad SAW. Keilmuannya dalam agama Islam dikenal luas di kalangan masyarakat pada zamannya. Abu Zaid meninggalkan warisan berharga dalam bentuk pengetahuan dan kebajikan yang terus dihargai oleh umat Islam setelah kematiannya pada tahun 159 Hijriah.

d) Abu Hisyam

Hasan bin Ibrahim bin Abdullah, yang dikenal dengan julukan Abu Hisyam, adalah salah satu tokoh penting dalam generasi Tabi'ut Tabi'in, yang hidup pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah. Dia dikenal karena kecintaannya pada ilmu dan ketekunan dalam menuntut pengetahuan. Hasan tinggal di kota Kabul, di wilayah yang kaya akan tradisi ilmiah dan keislaman. Sebagai seorang ulama yang dihormati, dia menjadi pusat perhatian

para pencari ilmu dan pemikir zaman itu. Kehidupan Abu Hisyam tercermin dalam karya-karya ilmiahnya yang luas, serta keikutsertaannya dalam perdebatan intelektual pada zamannya. Abu Hisyam wafat pada tahun 186 Hijriyah, meninggalkan warisan ilmiah yang masih dihargai dan dipelajari hingga saat ini.

e) Abu Abdullah

Muhammad bin Ishaq bin Manshur, yang dikenal dengan julukan Abu Abdullah, adalah salah satu tokoh penting dari generasi Tabi'ul Atba' kalangan Tua. Tinggal di Bashrah, Abu Abdullah dikenal sebagai seorang cendekiawan dan sejarawan Islam yang ulung. Dia menjadi terkenal karena kontribusinya dalam mengumpulkan dan menyusun riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dikenal sebagai Sirah Nabawiyah. Karya-karyanya menjadi sumber penting bagi para sejarawan dan peneliti untuk memahami masa awal Islam dan kehidupan Rasulullah. Abu Abdullah wafat pada tahun 244 H.

b. Hadist Bersedekah

1) Lafadz Hadis

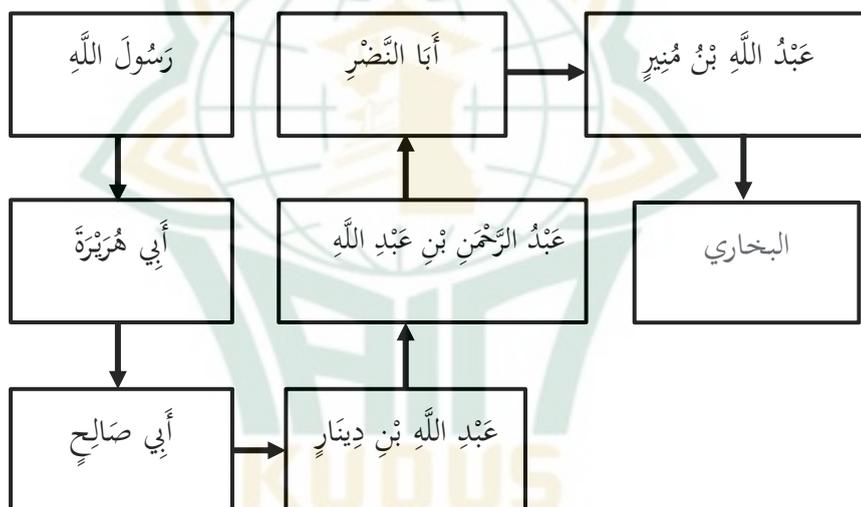
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ
ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
تَصَدَّقَ بِعَدَلٍ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ
اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِمِثْلِهَا ثُمَّ يُرِيْبُهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرِيْبُ أَعْدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى
تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ ۲۳

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar dari Abu An-Nadhir. Telah

²³ Ismail al Bukhori, *Shahih al Bukhori*, (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992) h 108.

menceritakan kepada kami 'Abdurrahman dia adalah putra dari 'Abdullah bin Dinar dari bapaknya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata,: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Barangsiapa yang bershadaqah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kananNya lalu mengasuhnya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung". (HR.Bukhori 1321)

2) I'tibar Sanad



3) Takhrij Hadis²⁴

Setelah melakukan penelitian takhrij menggunakan perangkat lunak Jami' Kutubut Tis'ah, ditemukan bahwa terdapat total 18 hadis yang memiliki makna serupa dengan hadis terkait. Dalam koleksi hadis Shahih Bukhari, tercatat satu hadis yang relevan, sementara dalam Shahih Muslim terdapat dua hadis yang relevan. Juga, dalam Jami' at-Tirmidzi terdapat dua hadis yang memiliki keterkaitan,

²⁴ "Software Jami' Kutubut Tis'ah."

sedangkan dalam Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah masing-masing terdapat satu hadis relevan. Selain itu, dalam Musnad Darimi terdapat satu hadis yang serupa dengan konteks yang sama. Namun, dalam Musnad Ahmad, ditemukan bahwa ada sebanyak 10 hadis yang memiliki keterkaitan dengan hadis yang sedang diteliti. Dengan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tema atau konteks hadis tersebut cukup dikenal di berbagai sumber hadis, terutama dalam Musnad Ahmad yang memberikan kontribusi terbesar dengan jumlah hadis yang relevan yang signifikan.

4) Natijah

Peneliti melakukan penilaian terhadap suatu hadis dengan menggunakan perangkat lunak khusus yang memuat kitab-kitab hadis tertentu yaitu software Jami' Kitabut Tis'ah. Dalam penilaiannya, mayoritas perawi yang menyampaikan hadis ini dianggap terpercaya (tsiqah) oleh banyak ulama, meskipun ada beberapa perawi yang dianggap kurang dapat dipercaya (shuduq) oleh sebagian ulama. Namun, menurut peneliti, keberadaan perawi-perawi yang dinilai shuduq tidak merusak kualitas keseluruhan perawi tersebut, terutama jika mayoritas penilaian menyatakan mereka tsiqah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis ini bisa dianggap kuat (shahih) berdasarkan penelitian yang dilakukannya.

5) Biografi Rawi

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhori dengan nomor hadis 1321, kitab Zakat bab sedekah dari hasil usaha yang baik dengan perawi hadis sebagai berikut :

a) Abu Hurairah

Abdur Rahman bin Shakhr, yang lebih dikenal sebagai Abu Hurairah, merupakan salah satu tokoh terkemuka dari generasi Shahabat, para sahabat Rasulullah Muhammad SAW. Abu Hurairah tinggal di Madinah dan memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam setelah hijrah Nabi Muhammad ke kota tersebut.

Meskipun masa keislamannya relatif singkat, Abu Hurairah berhasil meraih posisi yang signifikan di dalam komunitas Muslim awal. Julukannya, Abu Hurairah, berasal dari cinta dan kasih sayangnya terhadap seekor kucing yang sering ia pelihara dan temani. Keuletan dan dedikasinya dalam mempelajari dan menghafal hadis Rasulullah membuatnya menjadi salah satu perawi hadis paling produktif di antara para sahabat. Abu Hurairah terkenal akan kebijaksanaan dan keilmuannya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat, yang membuatnya menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang tak ternilai bagi generasi Muslim setelahnya. Dia wafat pada tahun 57 H, meninggalkan warisan kebaikan dan pengetahuan yang akan terus dikenang dan dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia.

b) Abu Shalih

Dzakwan bin Abdul Malik, yang dikenal sebagai Abu Shalih, adalah salah satu tokoh yang mencuat dari generasi Tabiin, khususnya di kalangan pertengahan. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang ulung dan bermoral tinggi di kota Madinah, pusat pengetahuan dan spiritualitas pada masa itu. Dzakwan lahir dalam suasana yang sarat dengan warisan ilmiah dan kebijaksanaan dari generasi sebelumnya. Kehidupannya diwarnai oleh dedikasi yang kuat terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai murid dari beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW, ia mewarisi pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Abu Shalih terkenal akan kebaikan budi pekertinya dan sikap rendah hati yang memikat, yang membuatnya dicintai dan dihormati oleh masyarakat Madinah. Kiprahnya dalam mengajar dan menyebarkan ilmu agama serta memberi nasihat kepada masyarakat membuatnya menjadi figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Wafatnya pada tahun 101 H meninggalkan kekosongan yang dirasakan oleh

banyak orang, namun warisan ilmiah dan moralnya tetap terus hidup dalam tradisi keilmuan Islam.

c) Abdullah bin Dinar

Abdullah bin Dinar adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, terutama sebagai bagian dari generasi Tabi'in. Dilahirkan dalam kalangan biasa, ia dikenal dengan julukan Abu Abdur Rahman. Kehidupan dan kontribusinya diabadikan terutama dalam kehidupan di Madinah, kota suci yang menjadi pusat peradaban Islam pada masa itu. Abdullah bin Dinar memiliki hubungan yang erat dengan Ibnu Umar, sahabat Nabi Muhammad SAW dan putra dari Umar bin Khattab, salah satu khalifah utama Islam. Sebagai maula (merujuk pada hubungan antara seorang budak yang telah dibebaskan dengan mantan majikannya), Abdullah bin Dinar memiliki kedekatan spiritual dengan Ibnu Umar, belajar langsung dari beliau tentang ajaran Islam, tata cara beribadah, dan pengetahuan agama lainnya. Kehadirannya di Madinah memberinya kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama, berinteraksi dengan para sahabat yang masih hidup, serta memahami secara mendalam ajaran Nabi Muhammad. Ketika Abdullah bin Dinar wafat pada tahun 127 H, warisan intelektual dan spiritualnya terus mempengaruhi masyarakat Islam, memberikan inspirasi dan teladan bagi generasi berikutnya dalam menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

d) Abdurrahman bin Abdullah

Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar adalah salah satu tokoh yang menjadi bagian dari generasi Tabi'ut Tabi'in, yaitu generasi kedua setelah para Sahabat Nabi Muhammad SAW. Dia dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan saleh. Abdur Rahman tinggal di Madinah, sebuah kota yang penuh dengan nilai-nilai keislaman dan kenangan sejarah. Di sana, dia tidak hanya menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga

mengabdikan dirinya untuk memperdalam pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang yang lebih tua di kalangan Tabi'ut Tabi'in, Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar sering menjadi sosok yang dihormati dan dicari nasihatnya oleh masyarakat setempat. Kehadirannya di Madinah juga memberikan keberkahan bagi kota tersebut, karena ia merupakan bagian dari rantai perjalanan pengetahuan dan kebijaksanaan yang berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar menjadi salah satu penjaga warisan Islam yang berharga dan menjadi teladan bagi generasi yang datang setelahnya.

e) Abu An-Nadlor

Hasyim bin Al-Qasim bin Muslim bin Miqdam, yang dikenal dengan julukan Abu An-Nadlor, adalah seorang tokoh terkemuka dari generasi Tabi'ul Atba', yang merupakan para ulama Islam yang hidup pada periode setelah generasi Tabi'in. Lahir di Baghdad, ia tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan ilmu dan kebudayaan. Sebagai seorang cendekiawan yang tekun, Abu An-Nadlor dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu hadis, fiqh, dan tafsir. Kehidupannya dihabiskan dalam mempelajari, mengajarkan, dan menyebarkan pengetahuan agama Islam. Kepribadiannya yang rendah hati dan keramahannya membuatnya dicintai dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Meskipun tinggal di Baghdad, jangkauan pengaruhnya meluas ke berbagai wilayah di dunia Islam. Abu An-Nadlor wafat pada tahun 207 Hijriyah, meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam. Karya-karyanya tetap menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi generasi-generasi setelahnya.

f) Abu Abdur Rahman

Abdullah bin Munir, yang lebih dikenal dengan julukan Abu Abdur Rahman, adalah seorang tokoh yang berasal dari generasi Tabi'ul Atba', yang merupakan kalangan pertengahan dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam. Abdullah bin Munir tinggal di Himsh, suatu daerah yang terletak di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Suriah. Kehidupannya tercermin dalam periode yang penting dalam sejarah Islam, yakni pada abad ke-3 Hijriyah. Dia menjadi figur penting dalam lingkungan keilmuan di daerahnya, di mana ia mengajar, memberikan fatwa, dan memberikan nasihat kepada masyarakat setempat. Kehidupannya didedikasikan untuk memahami dan mengajarkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan dan dedikasi. Dia meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam, terutama melalui karyanya dalam bidang tafsir, hadis, dan fikih. Abdullah bin Munir wafat pada tahun 243 Hijriah, meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah keilmuan Islam.

c. Hadis Syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW

1) Lafadz Hadis

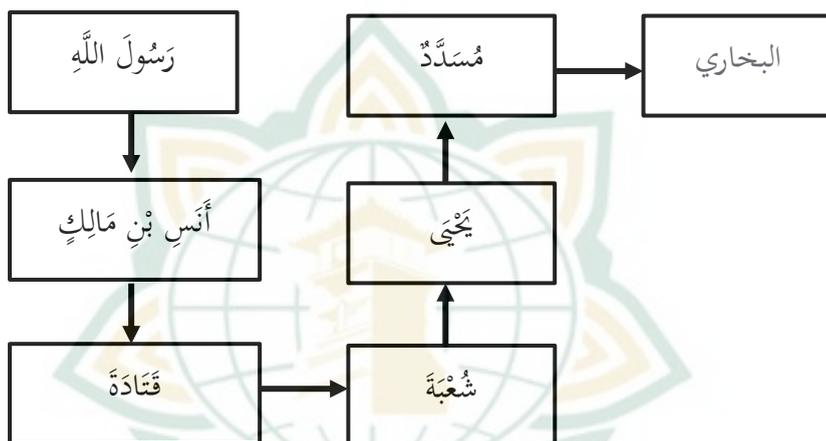
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ²⁵

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata,

²⁵ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Shahih al Bukhori* (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyah, 1992), h.12.

telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".

2) I'tibar Sanad



3) Takhrij Hadis²⁶

Setelah dilakukan penelitian takhrij menggunakan software Jami' Kutubut Tis'ah, ditemukan bahwa hadis yang semakna dengan hadis terkait berjumlah 15 hadis. Rincian hadis-hadis tersebut dalam berbagai kitab adalah sebagai berikut: dalam Shahih Bukhari terdapat satu hadis yang sejalan dengan hadis terkait. Dalam Shahih Muslim, terdapat dua hadis yang memuat makna yang sama. Dalam Jami' At-Tirmidzi menyumbangkan satu hadis dalam tema penelitian ini, sementara Sunan Nasa'i memiliki tiga hadis yang serupa. Dalam Sunan Ibnu Majah, terdapat satu hadis yang sejalan dengan hadis yang diteliti. Selain itu, dalam Musnad Darimi ditemukan satu hadis yang maknanya sejalan, dan Musnad Ahmad mencatat enam hadis yang memiliki makna

²⁶ "Software Jami' Kutubut Tis'ah."

yang sama. Analisis ini menunjukkan bahwa hadis terkait memiliki banyak dukungan dari berbagai sumber hadis yang sahih dan diakui dalam literatur hadis Islam.

4) Natijah

Menurut peneliti, setelah melakukan penelusuran mendalam terhadap hadis ini melalui aplikasi software Jami' Kitabut Tis'ah, ditemukan bahwa para perawi hadis ini memiliki kredibilitas yang tinggi. Penelusuran ini melibatkan analisis terhadap setiap perawi yang tercatat dalam rantai sanad hadis tersebut. Berdasarkan penilaian para ulama, para perawi ini disebut sebagai "tsiqah," yang berarti mereka diakui sebagai individu yang dapat dipercaya dalam hal integritas dan keakuratan dalam menyampaikan hadis. Dengan bukti kuat dari penilaian ulama yang konsisten menyatakan para perawi ini sebagai tsiqah, peneliti menyimpulkan bahwa hadis ini memiliki status shahih dari segi sanadnya.

5) Biografi Rawi

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhori dengan nomor hadis 13, kitab Iman bab bagian dari iman dengan perawi hadis sebagai berikut :

a) Abu Hamzah

Anas bin Malik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, yang dikenal sebagai Abu Hamzah, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam. Ia adalah seorang Sahabat Rasulullah SAW yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam. Anas bin Malik tinggal di Bashrah, sebuah kota penting di masa itu yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pengembangan ilmu agama. Sebagai Sahabat yang dekat dengan Rasulullah SAW, Anas bin Malik memiliki kesempatan langka untuk mempelajari langsung ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Kehadirannya dalam kehidupan Rasulullah SAW membuatnya menjadi saksi atas banyak peristiwa penting dalam

sejarah awal Islam. Anas bin Malik dikenal sebagai seorang yang tekun dalam beribadah, bijaksana dalam memberikan nasihat, dan dermawan kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia juga terkenal karena kemurahan hatinya kepada orang miskin dan keberaniannya dalam membela kebenaran. Anas bin Malik wafat pada tahun 91 H, meninggalkan warisan kebaikan dan pengabdian yang akan terus dikenang oleh umat Islam selama berabad-abad.

b) Abu Al-Khaththab

Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, yang dikenal dengan julukan Abu Al-Khaththab, adalah salah satu tokoh penting dari generasi Tabi'in yang tinggal di Bashrah. Dia lahir dan dibesarkan di Bashrah, sebuah kota yang kaya akan budaya dan ilmu pengetahuan pada zamannya. Qatadah dikenal sebagai seorang ulama yang tekun dan berpengetahuan luas tentang agama Islam. Dia memperoleh pendidikan agama yang mendalam dari beberapa ulama terkemuka pada zamannya, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah. Kehidupannya dihabiskan dalam pengajaran, penafsiran Al-Quran, dan hadis, serta memberikan nasihat kepada masyarakat sekitarnya. Karena dedikasinya terhadap ilmu dan ibadah, dia dihormati oleh banyak orang dan dianggap sebagai otoritas dalam masalah agama. Qatadah meninggalkan warisan intelektual yang kaya, dengan karya-karyanya yang mencakup tafsir Al-Quran dan hadis. Dia wafat pada tahun 117 H, meninggalkan jejak yang dalam dalam sejarah pemikiran Islam. Kesalehan dan kebijaksanaannya terus dihargai dan dipelajari oleh generasi-generasi setelahnya.

c) Abu Bistham

Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Warad, yang dikenal dengan julukan Abu Bistham, merupakan salah satu tokoh yang mencuat dalam generasi Tabi'ut Tabi'in, yaitu generasi kedua setelah

periode Sahabat Nabi Muhammad SAW. Lahir dan dibesarkan di Bashrah, ia tumbuh menjadi salah satu ulama yang sangat dihormati dalam komunitas Islam pada masanya. Kehidupan Syu'bah diwarnai dengan ketekunan dalam menuntut ilmu dan ketajaman intelektualnya. Sebagai seorang tabi'i, ia memiliki keistimewaan mendapatkan pengajaran langsung dari para Sahabat Nabi. Kehadirannya dalam majelis ilmu menjadi pusat perhatian, karena kebijaksanaan dan kedalaman pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu agama. Sebagai seorang qadhi (hakim), ia dikenal karena keadilan dan kebijaksanaannya dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum. Abu Bistham meninggalkan warisan ilmiah yang besar, melalui catatan-catatan dan fatwa-fatwanya yang menjadi pedoman bagi generasi setelahnya. Wafatnya pada tahun 160 H meninggalkan kesedihan mendalam bagi para ulama dan umat Islam secara luas, namun warisannya tetap hidup dalam kajian-kajian keilmuan Islam hingga saat ini.

d) Abu Sa'id

Yahya bin Sa'id bin Farrukh, yang lebih dikenal dengan julukan Abu Sa'id, adalah seorang ulama dari generasi Tabi'ut Tabi'in yang hidup di Bashrah. Ia lahir dan tumbuh di lingkungan yang penuh dengan semangat keilmuan Islam, sehingga menjadikannya sebagai salah satu ulama terkemuka pada masanya. Abu Sa'id dikenal karena pengetahuannya yang mendalam dan kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk hadis dan fikih. Kehidupannya yang sederhana dan dedikasinya terhadap ilmu menjadikannya sosok yang dihormati di kalangan masyarakat Bashrah. Selama hidupnya, ia aktif mengajar dan menyebarkan ilmu, sehingga banyak murid yang mendapatkan manfaat dari ajarannya. Abu Sa'id wafat pada

tahun 198 H, meninggalkan warisan keilmuan yang tetap dihargai hingga kini.

e) Abu Al-Hasan

Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid, yang dikenal dengan julukan Abu Al-Hasan, adalah seorang dari generasi Tabi'in yang berasal dari kalangan biasa. Ia menetap di kota Bashrah, sebuah pusat ilmu dan peradaban di masa itu. Musaddad lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan semangat keilmuan dan spiritualitas Islam. Sebagai seorang Tabi'in, ia memiliki hubungan langsung dengan para Sahabat Nabi Muhammad SAW, yang memungkinkan dirinya untuk menyerap dan meneruskan ajaran-ajaran serta tradisi Islam yang murni. Meskipun berasal dari kalangan biasa, keikhlasannya dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya membuat namanya dikenal di antara para ulama. Ia dihormati oleh rekan-rekannya dan generasi berikutnya karena kontribusinya dalam menjaga dan menyebarkan pengetahuan agama. Musaddad bin Musrihad wafat pada tahun 228 Hijriyah, meninggalkan warisan ilmu yang terus dikenang hingga kini.

2. Analisis Teori Fenomenologi dalam Tradisi Ampyang Maulid

Studi fenomenologi adalah pendekatan yang mengkaji fenomena yang tampak dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik fenomena ini didasari oleh kesadaran yang menciptakan hubungan antara pelaku dan objek. Konsep ini menjelaskan bahwa dunia sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini menjadi dasar paradigma bahwa kesadaran dalam ruang sosial adalah "life world" dari aktivitas kehidupan yang dijalani. Berdasarkan pandangan fenomenologi Alfred Schutz, fenomena dapat dianalisis

melalui dua aspek: "In Order to Motive" (tujuan) dan "Because Of Motive" (sebab).²⁷

Dengan pendekatan ini, penulis menerapkan teori tersebut untuk menganalisis fenomena tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon. Tradisi ini diadakan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, di mana masyarakat mengarak ampyang (kue tradisional) yang dibawa dalam sebuah prosesi. Penulis menggunakan teori fenomenologi ini sebagai alat untuk menyelidiki dan memahami makna dan tujuan di balik tradisi Ampyang Maulid dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Loram Kulon. Melalui pendekatan ini, penulis mengeksplorasi bagaimana kesadaran kolektif dan hubungan sosial mempengaruhi pelaksanaan dan perkembangan tradisi tersebut.

Dalam tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, praktik ini mencerminkan rasa syukur, upaya sedekah untuk menolak bala, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mewakili nilai-nilai yang dalam konteksnya bertujuan untuk menjaga warisan leluhur, menghadapi pengaruh lingkungan lokal, serta menyatukan visi bersama dalam masyarakat Desa Loram Kulon. Analisis fenomenologis berdasarkan perspektif Alfred Schutz menunjukkan bahwa tradisi ini dijalankan dengan motivasi yang kuat untuk mempertahankan dan menghormati nilai-nilai yang turun-temurun, sekaligus menghadapi tantangan dari lingkungan sekitarnya.

Berikut merupakan hasil poin-poin terkait pandangan fenomenologi Alfred Schutz, diantaranya:

a. Because of Motive (Motif Sebab)

Tradisi Ampyang Maulid Nabi di Desa Loram Kulon memiliki motif sebab yang beragam, yang umumnya berkaitan dengan aspek agama, budaya, dan

²⁷ "Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, "Social Phenomenologi Of Alfred Schutz And The Development of African Sociology", British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4.No.1 2012.

sosial. Berikut adalah beberapa motif yang mungkin terlihat di tradisi ampyang maulid ini, yaitu:²⁸

1) Keagamaan

Tradisi saat bulan Rabiul awal ini bisa menjadi sarana untuk memperingati dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dalam Islam dianggap sebagai peristiwa penting. Kegiatan seperti membaca shalawat, mengadakan pengajian, atau ceramah keagamaan di Masjid At-Taqwa merupakan bagian dari acara tradisi ini, memberikan masyarakat desa Loram Kulon kesempatan untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan agamanya.

2) Penguatan Identitas Budaya

Tradisi Ampyang Maulid Nabi juga bisa menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Loram Kulon. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencakup dan menggunakan elemen-elemen budaya lokal seperti tarian, musik, pakaian tradisional, dan masakan khas yang memperkaya warisan budaya desa ini.

3) Perekat Sosial

Kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas desa, seperti persiapan dan pelaksanaan Ampyang Maulid Nabi, bisa menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui kolaborasi dalam persiapan acara dan partisipasi dalam perayaan, tradisi ini dapat mempererat ikatan sosial di antara penduduk desa.

4) Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pelaksanaan tradisi ini juga bisa memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat. Misalnya, dengan adanya penjualan makanan dan kerajinan tangan khas daerah di Loram Expo saat perayaan, hal ini dapat memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil untuk meningkatkan pendapatan mereka.

²⁸ Tom Campbell dan Hardiman, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h 233.

5) Pendidikan Nilai-nilai Agama dan Kebajikan

Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai platform untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan kebajikan kepada generasi muda. Melalui ceramah, pengajian, dan berbagai kegiatan pendidikan lainnya, tradisi Ampyang Maulid Nabi dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan agama dan moral kepada anak-anak dan remaja di Desa Loram Kulon.

6) Spiritualitas Individu

Bagi individu yang berpartisipasi, tradisi ini dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan spiritualitas mereka melalui keterlibatan dalam ibadah dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, tradisi Ampyang Maulid Nabi di Desa Loram Kulon dapat memiliki beragam motif sebab yang mencakup aspek keagamaan dan spiritual dan tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkaya budaya lokal, memperkuat ikatan sosial, dan mendukung ekonomi masyarakat setempat.

b. In Order to Motive (Motif Tujuan)

Acara Ampyang Maulid yang digelar pada tanggal 12 Robi'ul Awal di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memiliki beberapa motif tujuan yang dapat diamati dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:²⁹

Dari pandangan nilai Agama, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menginspirasi masyarakat agar selalu mengenang dan peduli tentang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Tradisi ini bertujuan untuk memperkokoh pengingatan terhadap hari Maulid Nabi Muhammad SAW, yang merupakan peristiwa penting dalam agama Islam. Melalui perayaan ini, masyarakat diharapkan senantiasa mengingat dan memperingati

²⁹ Tom Campbell dan Hardiman, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h 234.

hari Maulid dengan penuh kepedulian dan rasa hormat.

- 2) Untuk mendorong masyarakat agar terbiasa dengan kegiatan menyumbangkan sebagian harta mereka untuk kepentingan agama.

Tradisi shadaqoh nasi kepel adalah salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar memiliki kebiasaan berbagi harta dengan sesama. Dalam konteks ini, shadaqoh nasi kepel dianggap sebagai bentuk amal kebajikan yang dilakukan sebagai bagian dari tolak bala', yaitu menolak kebiasaan buruk atau negatif dengan melakukan perbuatan yang baik.

- 3) Untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian sosial masyarakat terhadap penyebaran ajaran Islam.

Tradisi Ampyang Maulid juga bertujuan untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial masyarakat terhadap perkembangan syiar Islam. Dengan menggelar perayaan ini, diharapkan masyarakat semakin memperhatikan dan mendukung upaya-upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Dari pandangan nilai Sosial, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk membangun hubungan yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama masyarakat.

Poin ini mengacu pada pentingnya membangun hubungan yang kuat dan harmonis di antara umat Islam dalam masyarakat. Ukhuwah Islamiyah menekankan solidaritas, tolong-menolong, dan saling mendukung antara sesama umat Islam. Dengan membangun ukhuwah Islamiyah yang kokoh, masyarakat dapat bersatu dalam memperjuangkan kebaikan, mendukung satu sama lain dalam kesulitan, dan menjaga persatuan serta persaudaraan.

- 2) Untuk memperluas sikap empati dan perhatian terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

Poin Ini berarti mengajarkan dan mendorong individu untuk peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan sesama dalam masyarakat. Sikap

kepedulian sosial melibatkan empati, kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, dan keterlibatan aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan. Dengan mengembangkan sikap kepedulian sosial, masyarakat dapat lebih inklusif, adil, dan berdaya.

- 3) Untuk meningkatkan keterikatan antara para ulama, pemimpin, dan masyarakat secara keseluruhan.

Poin ini menyoroti pentingnya menjaga kerjasama yang erat antara ulama (para pemuka agama), umara (pemimpin politik), dan masyarakat umum. Kerjasama yang baik antara ketiganya membantu dalam memelihara nilai-nilai agama, menjaga ketertiban sosial, dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Dengan mempererat hubungan ini, masyarakat dapat merasakan harmoni antara agama, pemerintah, dan kehidupan sehari-hari.

Dari pandangan nilai Budaya, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjaga keberlangsungan tradisi Ampyang Maulid sebagai salah satu wujud penyebaran nilai-nilai Agama Islam melalui media dakwah.

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu cara untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang bersifat budaya. Melalui perayaan ini, pesan-pesan agama Islam dapat disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan meriah, seperti melalui seni pertunjukan, ceramah, dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan demikian, melestarikan tradisi Ampyang Maulid dapat menjadi salah satu bentuk dakwah Islam yang efektif dan berkesinambungan.

- 2) Memelihara tradisi Ampyang Maulid sebagai bagian dari warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur.

Tradisi Ampyang Maulid telah menjadi bagian dari warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Dengan mempertahankan tradisi ini, kita juga turut menghormati dan mengenang jasa para leluhur kita yang telah melestarikan dan mewariskan tradisi ini dari generasi ke generasi. Dengan demikian,

melestarikan tradisi Ampyang Maulid adalah upaya untuk menjaga kontinuitas dan identitas budaya kita sebagai bagian dari warisan nenek moyang.

- 3) Menambah kekayaan budaya bangsa melalui pelestarian tradisi Ampyang Maulid.

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu dari banyak kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Dengan mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini, kita turut serta dalam memperkaya ragam budaya bangsa Indonesia. Berbagai aspek dalam perayaan Ampyang Maulid, seperti seni pertunjukan, kuliner tradisional, pakaian adat, dan lain sebagainya, dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya yang memperindah dan memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melestarikan tradisi Ampyang Maulid adalah salah satu cara untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya bangsa.

